

jenis kelamin sosial. Kalau *sex* adalah jenis kelamin biologis, tetapi kalau *gender* adalah jenis kelamin sosial, maksudnya adalah dalam *gender* ada perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial.

Gender merupakan seperangkat peran yang menyampaikan kita adalah feminin atau maskulin. Perangkat ini mencakup penampilan, sikap dan kepribadian (Mosse, 2003: 3). Dzuhayatin berpendapat bahwa gender merupakan identitas gramatikal yang berfungsi mengklasifikasikan suatu benda pada kelompok-kelompoknya, identitas itu seringkali dirumuskan dengan "*feminine*" dan "*masculine*" (Dzuhayatin, 1998:12). Secara sederhana, ideologi gender membedakan secara tegas kedua identitas tersebut:

Maskulin	Feminin
Rasional	Emosional
Agresif	Lemah lembut
Mandiri	Tidak mandiri
Eksploratif	Pasif

Tabel. 1.1 Perbedaan Identitas Gender

Dalam perspektif gender, maskulin adalah sifat yang melekat pada laki-laki yakni kuat, rasional, perkasa sedangkan feminin adalah sifat yang melekat pada perempuan yakni, lemah lembut, emosional, keibuan. Ciri atau sifat tersebut dapat dipertukarkan, dapat berubah dari waktu ke waktu, tempat yang satu ke tempat yang lain dan berbeda dari satu kelas ke kelas lainnya (Fakih, 2006: 8-9). Laki-laki ada yang bersikap lemah lembut, keibuan begitupun sebaliknya perempuan ada yang rasional, kuat dan mandiri.

Dalam perkembangannya, gender menjadi sebuah ideologi. Ideologi gender merupakan suatu pandangan hidup yang berisi suatu set ide yang saling

berhubungan. Ide inilah oleh masyarakat digunakan untuk membangun sebuah konstruksi sosial yang disepakati bersama sebagai pandangan hidup untuk mengatur kehidupan (Murniati, 2004: 78). Sementara itu menurut Saptari & Holzner, ideologi gender adalah seperangkat aturan, nilai, stereotipe yang mengatur hubungan antara perempuan dan laki-laki terlebih dahulu melalui pembentukan identitas feminin dan maskulin. Ideologi ini terbentuk di berbagai tingkat, negara, komunitas dan disosialisasikan melalui pranata-pranata sosial yang dikuasai dan kendalikan oleh kelompok-kelompok yang berkuasa (Saptari & Holzner, 1997: 202).

Melalui konstruksi sosial, ideologi gender kemudian dijadikan sebuah norma yang mengatur bagaimana laki-laki dan perempuan harus bersikap, berpenampilan dan berperilaku. Konstruksi sosial ini dikunci mati dengan mitos, adat istiadat dan agama dengan demikian mulailah perbedaan peran dan status muncul. Perbedaan gender (*gender differences*) antara laki-laki dan perempuan, dibentuk, disosialisasikan secara sosial kultural, terus menerus, melalui keagamaan maupun negara sehingga seolah-olah menjadi kodrat laki-laki dan kodrat perempuan. Misalnya, secara sosial kultural laki-laki harus agresif dan kuat oleh karena itu, laki-laki berupaya terus menerus untuk memenuhi stereotipe yang telah 'ditentukan' di masyarakat. Sebaliknya perempuan harus lemah lembut, sehingga perempuan berusaha untuk memenuhi stereotipe yang telah 'dilabelkan' padanya.

Sejatinya masyarakatlah yang menciptakan perbedaan sifat yang khas laki-laki dan yang dianggap khas milik perempuan. Sifat-sifat yang khas laki-laki

misalnya agresif, berani, mandiri, kurang emosional, objektif, kurang peka terhadap perasaan orang lain, ambisius, dominan, logis, dan suka bersaing. Sifat-sifat yang dianggap khas perempuan misalnya lemah lembut, bijaksana, peka terhadap perasaan orang lain, sangat memperhatikan penampilan, mudah menangis, tergantung atau kurang mandiri, penurut, pemaaf, dan memiliki kebutuhan rasa aman yang besar.

Sejak kecil anak-anak telah dibiasakan untuk memenuhi 'citra baku' yang 'dilekatkan' masyarakat kepadanya. Laki-laki dibiasakan dengan permainan menantang, agresif, penuh keberanian, seperti, perang-perangan, pistol-pistol dan sebagainya. Perempuan diberikan permainan boneka, masak-masakan, harapannya ketika mereka dewasa akan terbentuk karakter yang 'diinginkan' masyarakat, laki-laki harus maskulin dan perempuan harus tampil feminin. Laki-laki memiliki tugas mencari nafkah, memimpin rumah tangga, melakukan pekerjaan kasar, sedang perempuan memiliki peran mengurus dan mendidik anak, membersihkan rumah, memasak, kesemuanya itu merupakan peran gender. Peran gender adalah hasil konstruk sosial, artinya perbedaan sifat, sikap, dan perilaku yang dianggap khas perempuan atau khas laki-laki atau feminin dan maskulin, terutama merupakan hasil belajar seseorang (Sadli, 2001: 215).

E.4 Maskulinitas dan Femininitas

Maskulinitas dan feminitas merupakan salah satu identitas gender. Identitas gender dipercaya merupakan sebuah konstruksi sosial. Oleh karena itu, maskulinitas dan feminitas bukan disebabkan karena perbedaan jenis kelamin

melainkan produk sosial kultural. Pemberian label (stereotipisasi sifat) yang dianggap milik laki-laki (maskulin) dan perempuan (feminin) hanya berdasar pada kesepakatan-kesepakatan sosial saja. Lingkungan masyarakat menggolongkan sifat-sifat kepribadian, perilaku, asertif, kompetitif sebagai ciri-ciri maskulin, sedangkan sifat-sifat konform, tergantung, pasif dan sensitif sebagai ciri-ciri feminin, maka kondisi lingkungan yang demikian sebenarnya dapat digolongkan sebagai bersikap seks. Apalagi biasanya yang disebut 'maskulin' dinilai lebih tinggi daripada sifat-sifat yang digolongkan feminin (Sadli, 2001:226).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa identitas maskulin dan feminin yang dilekatkan pada salah satu jenis kelamin merupakan buah dari pengasuhan atau cara anak dibesarkan dalam keluarga. Ayah dan Ibu berperan penting terhadap penanaman nilai-nilai identitas maskulinitas ataupun feminitas. Permainan yang diberikan kepada anak-anak merupakan pembelajaran gender semenjak masih kecil yang akan tertanam dibenak anak-anak hingga mereka dewasa. Anak laki-laki dibiasakan dengan mainan yang menantang, menggunakan kekuatan fisik seperti, perang-perangan, pistol-pistol, layang-layang, yang kesemuanya itu menuntut keberanian, kekuatan dan menguras tenaga. Sementara itu, anak perempuan dibiasakan bermain boneka, masak-masakan di rumah, kesemuanya itu sarat dengan feminitas. Anak perempuan juga dibiasakan untuk belajar mengurus rumah, mengasuh anak, dan memasak sehingga ketika dewasa mereka siap untuk mengatur rumah tangga. Pembelajaran gender yang dilakukan semenjak kecil akan menjadi 'ideologi' kelak si anak dewasa. Laki-laki akan merasa dirinya lebih 'superior' dari perempuan.

Dalam Bem Sex-Role Inventory (BSRI) diuraikan lebih lanjut tentang dimensi feminitas dan maskulinitas (Handayani & Novianto, 2004:161). Dimensi feminitas mencakup ciri-ciri sebagai berikut:

Penuh kasih sayang; menaruh simpati/perhatian kepada orang lain; tidak memikirkan diri sendiri; penuh pengertian; mudah iba/kasih; pendengar yang baik; hangat dalam pergaulan; berhati lembut; senang terhadap anak-anak; lemah lembut; mengalah; malu; merasa senang jika dirayu, berbicara dengan suara yang keras; mudah terpengaruh; polos/naif; sopan; dan bersifat kewanitaan.

Sementara itu dimensi maskulinitas mencakup ciri-ciri sebagai berikut:

Mempertahankan pendapat/keyakinan sendiri; berjiwa bebas/tidak terganggu dengan pendapat orang; berkepribadian kuat; penuh kekuatan (fisik); mampu memimpin atau punya jiwa kepemimpinan; berani mengambil resiko; suka mendominasi atau menguasai; punya pendirian atau berani bersikap; agresif; percaya diri; berpikir analitis atau melihat hubungan sebab akibat; mudah membuat keputusan; mandiri; egois atau mementingkan diri sendiri; bersifat kelelaki-lakian; berani bersaing atau kompetisi; dan bersikap/bertindak sebagai pemimpin.

Maskulinitas dan femininitas merupakan dua kategori yang saling berposisi namun keduanya saling melengkapi. Dalam oposisi biner, maskulinitas dan feminitas sejajar dengan positif dan negatif, terang dan gelap, publik dan privat dan sebagainya. Oposisi biner merupakan dua kutub yang saling melengkapi, keberadaan mereka ditentukan karena ketidakberadaan yang lain misalnya, sistem biner laki-laki dan perempuan, daratan dan lautan, dan sebagainya. Pythagoras juga membuat elemen-elemen yang berlawanan (oposisi biner) dan terlihat jelas bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan tidak hanya secara fisik tapi juga bisa dihubungkan dengan persoalan-persoalan lainnya, laki-laki, diasosiasikan light, good, right, dan one sedangkan perempuan bad, left, oblong, dan drakness. Aristoteles juga mengemukakan pendapatnya bahwa secara natural laki-laki

superior dan perempuan inferior, laki-laki mengatur perempuan, laki-laki menentukan perempuan.

Produk-produk kultural yang ada di masyarakat turut memberikan dikotomi antara maskulin dan feminin. Di China, kita bisa menemukan dua energi kosmik Yin dan Yang. Konsep Yin-Yang, sederhananya merupakan konsep negatif – positif, Yin (negatif) dan Yang (positif). Filosofi seputar Yin dan Yang menyebutkan bahwa Yang bersifat terang, maskulin, penuh kekuatan sedangkan Yin bersifat gelap, feminin dan penuh daya serap. Namun meskipun keduanya berlawanan akan tetapi keduanya saling melengkapi.

Maskulinitas merupakan identitas laki-laki yang hampir menghegemoni kultur saat ini. Sistem patriarki turut dalam membudayakan identitas maskulin. Oleh karenanya, stereotipe yang diberikan pada laki-laki cenderung menguntungkan laki-laki. Maskulinitas merupakan stereotipe laki-laki yang dipertentangkan dengan feminitas. Stereotipe laki-laki sebagai makhluk kuat, perkasa dan berkuasa, dipertentangkan dengan perempuan lemah, rapuh dan bergantung pada laki-laki. Berikut ini stereotipe yang diberikan laki-laki dan perempuan:

<i>Feminine</i>	<i>Masculine</i>
<i>Tactful</i>	<i>Aggressive</i>
<i>Quiet</i>	<i>Independent</i>
<i>aware of feelings of others</i>	<i>Dominant</i>
<i>Need for security</i>	<i>Competitive</i>
<i>easily express tender feelings</i>	<i>Active</i>
-	<i>Ambitious</i>
-	<i>Make decisions easily</i>

Tabel 1.2 Androgyny: Masculine & Feminine
 David A. Gershaw, Ph.D.
 ([http:// www.Virgie/azwestern.edu](http://www.Virgie/azwestern.edu))

Tabel di atas memperlihatkan stereotipe laki-laki yang lebih diuntungkan dari perempuan. Stereotipe perempuan cenderung negatif dan hanya didasarkan pada kelemahan fisik yang dimiliki oleh perempuan, secara fisik laki-laki lebih kuat dari perempuan. Hal tersebut menunjukkan posisi laki-laki yang lebih tinggi dari perempuan sehingga menimbulkan adanya dominasi dan perempuanlah yang menjadi pihak tersubordinasi.

E.5 Media dan Maskulinitas yang Hegemonik

Berbicara mengenai media tentunya berhadapan dengan sebuah institusi besar yang dijalankan oleh ideologi dominan demi menjaga status quo. Dalam ideologi perbedaan jenis kelamin, maskulinitas merupakan produk dari ideologi, di mana bukan terjadi secara alami namun karena proses sosial dan kultural. Media mengambil peran dalam membudayakan identitas maskulin melalui teks dan tanda yang ditampilkan. Media memberikan penggambaran secara berbeda, laki-laki cenderung diposisikan lebih tinggi dari perempuan.

Media merupakan alat untuk menanamkan ideologi, ideologi tanpa disebarluaskan media menjadi kurang efektif, begitu juga dengan ideologi maskulinitas disebarkan melalui film, iklan, majalah bahkan musik. Media itu sendiri berjalan sesuai dengan ideologi yang dominan, dalam hal ini media kita banyak didominasi oleh ideologi kebapakan (patriarki) sehingga hasilnya menjadi sangat laki-laki (maskulin). Media cenderung memposisikan identitas laki-laki lebih tinggi dari perempuan sehingga tercipta dominasi dan perempuan menjadi

pihak yang ter subordinasi. Media menginterpretasikan pesan sesuai dengan ideologi yang dominan.

Tahun 1999, Children Now, Lembaga Sosial di California melakukan penelitian mengenai dampak media pada anak-anak dan remaja yang diberi judul *Boys to Men: Media Messages About Masculinity*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media menggambarkan laki-laki yang cenderung memperkuat dominasinya dalam lingkup sosial. Pertama, kebanyakan karakter laki-laki di media massa adalah heteroseksual. Kedua, laki-laki lebih banyak ditampilkan di wilayah publik (tempat kerja) dari pada wilayah privat (rumah tangga) dan masalah-masalah yang berkaitan dengan pekerjaan lebih signifikan daripada isu-isu seputar kehidupan pribadi. Ketiga, Laki-laki kulit hitam seringkali ditampilkan sebagai sosok yang memiliki karakter keras, suka menggunakan serangan fisik dan menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan masalah. Dalam film-film Hollywood, laki-laki kulit hitam (*non-white male*) seringkali memerankan tokoh antagonis seperti, seorang penjahat, pembunuh bayaran, perampok, teroris dan sebagainya. Sebenarnya tak hanya perempuan, laki-laki kulit hitam juga pihak yang ter subordinasi oleh laki-laki berkulit putih. Laki-laki kulit putih memiliki kekuasaan yang tinggi atau dominasi di lingkup sosial (<http://www.media-awareness.ca/english/> akses 12 Mei 2008).

Maskulinitas dalam iklan seperti, iklan rokok, minuman berenergi, otomotif, parfum, umumnya menampilkan laki-laki sebagai sosok petualang, pemberani, sementara dalam iklan parfum, maskulinitas tubuh laki-laki yang berotot dan dipenuhi lelehan keringat yang mengundang hasrat perempuan. Pesan

yang ingin disampaikan adalah laki-laki harus maskulin, memiliki tubuh kuat, berotot, dan sehat, laki-laki juga memiliki sikap mental yang jantan dan macho. Laki-laki yang bertubuh lemah gemulai, kurus, lembek, penakut, dianggap tidak sepenuhnya laki-laki karena akan diragukan kemampuannya untuk menjaga dan melindungi perempuan. Maskulinitas bisa ditampilkan melalui film-film action seperti, Rambo, James Bond dan sebagainya yang mampu menggambarkan dunia maskulin yang keras, penuh tantangan dan keberanian. Aktor Sylvester Stallone, Arnold Swasseneger dan Bruce Willis dapat dijadikan model laki-laki maskulin. Selain film atau iklan, kode-kode kejantanan dapat dilihat melalui musik. Musik heavy metal, rock mampu menggambarkan maskulinitas dari laki-laki, musik yang keras, dandanan yang macho. Musik heavy metal dianggap mewakili jiwa laki-laki yakni keras.

Dalam kaitannya dengan maskulinitas hegemonik, media memberikan penggambaran melalui isi, pemberitaan, kebijakan yang banyak dijalankan oleh maskulinitas. Dalam maskulinitas yang hegemonik sebenarnya tidak hanya kaum perempuan yang ter subordinasi, laki-laki yang berada dalam kelas bawah atau proletar juga turut ter subordinasi. Media menghegemoni ideologi yang dominan, sehingga pesan-pesan yang disampaikan oleh media sesuai dengan ideologi yang dianutnya. Ideologi laki-laki (maskulin) merupakan ideologi yang banyak diterapkan di banyak media. Laki-laki mendominasi hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk media massa. Media massa digarap oleh laki-laki, maka tak heran apabila hasilnya sangat laki-laki. Pesan-pesan ditampilkan menurut sudut pandang laki-laki, bahkan berita ataupun tayangan mengenai perempuan disajikan

dengan sudut pandang laki-laki. Perempuan ditampilkan dengan stereotype yang dibentuk laki-laki.

Hegemoni membawa pada perbedaan kelas, dominasi dan subordinasi. Produk-produk kultural yang ada menghegemoni media massa dengan ideologi laki-laki, hegemoni merupakan dominasi dan subordinasi. Perempuan tersubordinasi oleh laki-laki. Perempuan cenderung ditampilkan dengan stereotip yang tidak menguntungkan dan cenderung memposisikan perempuan sebagai kelas kedua. Hegemoni menurut pandangan Fiske sebagai berikut:

Hegemony characterizes social relation as a series of struggles for power. The dominant ideology, working through the form of the text, can be resisted, evaded, or negotiated with, in varying degrees by differently socially situated readers. (Fiske, 1987: 41)

Hegemoni dipandang sebagai pertentangan dari relasi sosial yang ada. Hegemoni merupakan ideologi yang dominan dan berpengaruh terhadap sebuah teks. Teks yang dimaksud adalah yang tidak bersifat mutlak dapat dilawan, dinegosiasikan sesuai lingkup sosial pembacanya.

Hegemoni maskulinitas di media melahirkan seksisme yang merupakan prasangka-prasangka dan praktik-praktik diskriminasi terhadap perempuan dan diterima apa adanya oleh perempuan sebagai sebuah kepercayaan mengenai takdir-takdir sosial. Seksisme menyiratkan hubungan kekuasaan laki-laki terhadap perempuan di mana laki-laki ditempatkan sebagai makhluk kuat, perkasa, dan berkuasa sedangkan perempuan lemah lembut dan manja.

Media massa merupakan alat laki-laki untuk mengokohkan superioritasnya terhadap perempuan. Dominasi laki-laki di media dijelaskan oleh Ingham sebagai berikut:

Men also dominate the production side of television, so it not hardly surprising then, that the masculine or patriarchal ideology is presented as the norm, when women are so outnumbered by men on screen, and behind the scenes in television. So we can see then, that television presents its audience with very masculine perspective. (<http://www.aber.ac.uk/media/> Akses 10 Februari 2008)

Sifat maskulinitas dari laki-laki dianggap lebih berarti bagi media yang menerapkan ideologi patriarki sehingga hasil (*product*) media menjadi sangat maskulin dan terkesan menonjolkan kekuatan laki-laki.

Maskulinitas dianggap sebagai sebuah nilai yang banyak dianut oleh pekerja media, sehingga yang tidak sesuai dengan maskulinitas dianggap kurang normal, laki-laki harus tampil maskulin sementara perempuan harus tampil feminin. Laki-laki yang tidak bersikap maskulin dianggap tidak normal. Dominasi laki-laki di wilayah publik misalnya, media massa membuat para pekerja media lebih mengedepankan ideologi patriarki dan maskulinitas sebagai sebuah nilai/norma. Nilai/norma tersebut kemudian menjadi acuan dalam memproduksi pesan-pesan media seperti, pemberitaan, iklan maupun film. Maka, tak heran apabila hasilnya masih sangat seksis.

Media menjadi kurang proporsional saat memberitakan masalah-masalah perempuan, pemberitaan seringkali hanya menyoroti masalah domestik saja seperti, rumah tangga, pengasuhan anak, kosmetika dan kecantikan. Media tidak pernah meliput bagaimana perempuan juga *concern* terhadap masalah lingkungan hidup, perdamaian, ekonomi, politik dan sosial budaya. Pemberitaan mengenai keberhasilan tokoh perempuan di sektor publik semisal, berita perempuan yang menjadi perdana menteri, pengusaha dan sebagainya, sering terkalahkan oleh pemberitaan tokoh laki-laki yang juga memiliki keberhasilan di sektor publik.

Pemberitaan mengenai persoalan perempuan menjadi lebih serius manakala membicarakan masalah "aurat perempuan"(Bungin, 2006: 344-345), pemberitaan tersebut menjadi banyak diminati dan menjadi konsumsi kaum laki-laki. Fenomena seperti ini memberikan kesan bahwa kaum perempuan sedang dieksploitasi dan mengalami ketidakadilan dalam hal pemberitaan di media massa. Media massa yang didominasi oleh pemberitaan laki-laki memberikan kesan bahwa ruang publik identik dengan kekuasaan laki-laki dan ruang publik perempuan merupakan konsumsi laki-laki sehingga perempuan merupakan bagian dari kekuasaan laki-laki.

Media massa juga berperan sebagai alat bagi kaum laki-laki untuk menyebarkan perbedaan kelas dan ideologi patriarki. Menurut Abrar, media massa cetak maupun elektronik masih cenderung menampilkan sosok wanita/perempuan sebagai istri, ibu, dan objek seks dalam pesan media atau berita, atau dunia iklan, mode, hiburan pop, dan pernik-pernik komunikasi massa lainnya (Abrar, 2000). Penggambaran perempuan sebagai ibu rumah tangga merupakan stereotipe yang dilekatkan perempuan dan cenderung merugikan kaum perempuan.

Media massa merepresentasikan perempuan dengan cara pandang laki-laki (patriarki). Perempuan ditampilkan dengan stereotipe-stereotipe bentuk laki-laki, perempuan dipredikati pasif, lemah, sabar, setia, mengalah, tergantung dengan laki-laki sedangkan laki-laki sebaliknya. Pemberitaan mengenai perempuan di media massa pun masih sebatas urusan domestik dan personal (Yatim, 1998: 137). Perempuan ditampilkan dalam peran tradisional yakni, untuk

mengurusi rumah, merawat anak, melayani suami, kesemuanya itu tempatnya adalah di rumah atau personal, mode, pakaian, hobi dan sebagainya. Ketika pemberitaan itu mengenai profil perempuan yang sukses, tak jarang disuguhkan melalui cara pandang laki-laki. Perempuan menjadi "berita bernilai" dikarenakan ia sebagai istri pejabat/pembesar atau anak pengusaha terkenal. Kesuksesan perempuan seringkali dikaitkan dengan kesuksesan laki-laki atau karena keberadaan laki-laki.

Media massa digarap, disunting dan diedarkan oleh pria untuk pria, konsumen/pembaca yang ber'gender' wanita sekedar efek samping (Yatim, 1998: 139) sehingga kepentingan-kepentingan perempuan sering terabaikan. Berita mengenai perempuan di media dimunculkan sebagai korban tindak kekerasan, utamanya kejahatan (seksual dan penganiayaan), korban kekuatan di luar kuasa perempuan (alam, penguasa), perempuan sebagai objek seks yang aktornya laki-laki atau sekali-kalinya perempuan muncul sebagai tokoh sukses, ia seorang Nyonya (istri orang) (Yatim, 1998: 142). Tentunya hal ini merupakan sikap yang menempatkan posisi perempuan ke dalam kelas yang lebih rendah.

Berdasarkan penelitian Tomagala, potret perempuan di media massa masih dalam tataran 5 pilar (Tomagala dalam Suherman, 1998:158), Perempuan harus tampil cantik, memikat dan penuh pesona (pigura), tugas utamanya mengurus rumah tangga (pilar), ia menjadi objek seks laki-laki (peraduan), berada di wilayah domestik yakni, mengurus masalah dapur (pinggan), dan selalu khawatir tidak diterima dalam lingkungan (pergaulan). Dalam serial drama baik yang bertemakan keluarga, remaja, atau percintaan, perempuan digambarkan sebagai

wanita baik-baik atau penggodanya atau masih digambarkan dengan peran domestik seperti; memasak, mencuci, merawat anak, mengurus suami, membersihkan rumah sementara laki-laki digambarkan sebagai kepala rumah tangga, pengambil keputusan yang ditaati oleh penghuni rumah, tidak emosional dan sebagainya. Penggambaran perempuan di media massa masih diskriminatif dan menyiratkan pesan bahwa perempuan sebagai subordinat dari laki-laki, atau posisi laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Media massa menjadi monopoli kaum laki-laki, superioritas mereka semakin dikokohkan dengan sistem patriarki yang banyak dianut oleh institusi media. Seringkali pesan-pesan media baik secara verbal maupun visual, disajikan tanpa disertai dengan pertimbangan, apakah ada unsur penindasan, penghinaan, pelecehan atau eksploitasi terhadap perempuan. Bagi mereka, berita atau tayangan yang banyak digemari akan menghasilkan untung dan menjadi "bernilai" tanpa peduli telah mendiskriminasi jenis kelamin tertentu. Karena tujuan mereka adalah keuntungan yang berlipat

E.6 Dominasi Struktur Patriarki di Masyarakat

Patriarki secara harfiah berarti kekuasaan bapak atau 'patriarkh' (*patriarch*) (Bhasin, 1996:1), yang kemudian digunakan secara umum untuk menyebut sistem yang membuat perempuan tetap dikuasai laki-laki. Sementara itu, Sylvia Walby membedakan patriarki menjadi 2 yakni, patriarki privat dan patriarki publik (<http://kunci.or.id/esai/nws/04/representasi.htm>. akses 9 Februari 2008). Patriarki privat berada pada wilayah rumah tangga (domestik). Wilayah ini merupakan

tempat awal di mana laki-laki mengkokohkan kekuasaannya atas perempuan. Pada wilayah domestik laki-laki berperan sebagai kepala rumah tangga yang memimpin seorang perempuan. Patriarki publik menempati wilayah-wilayah publik seperti lapangan pekerjaan dan negara. Wilayah privat kekuasaannya mutlak berada di tangan individu sedangkan pada wilayah publik kekuasaan bersifat kolektif (berada di tangan banyak orang).

Sistem patriarki juga didukung dengan teori Psikoanalisis yakni, perempuan dianggap sebagai laki-laki yang kurang lengkap dan teori Fungsionalis yang memandang bahwa perempuan hanya mengurus sektor domestik sementara laki-laki mengurus sektor publik (Murniati, 1992: 23). Perempuan bertanggungjawab terhadap urusan keluarga (*domestic*) tanpa diberi kesempatan untuk mengurus sektor publik sehingga peran untuk mengatur masyarakat sepenuhnya berada di tangan laki-laki. Menurut Mosse, masyarakat yang menganut kultur patriarki memberikan kekuasaan penuh pada laki-laki atas semua peran penting dalam masyarakat, pemerintahan, militer, pendidikan, industri, bisnis, perawatan kesehatan, iklan, agama dan perempuan pada dasarnya tercerabut akses terhadap kekuasaan tersebut (Mosse, 2003:54). Perempuan sering dikesampingkan dalam urusan publik, akses-akses perempuan pada wilayah publik dibatasi atau dikekang sehingga tidak memiliki kesempatan untuk bergerak.

Perempuan menempati posisi kedua dalam urusan publik berbeda dengan laki-laki yang selalu ditempatkan sebagai *superior*. Superioritas laki-laki menjadikan wanita sebagai makhluk inferior atau di bawah kekuasaan laki-laki.

Superioritas laki-laki terjadi semenjak penciptaan adam dan hawa. Nurlina mengemukakan gagasannya bahwa dasar ajaran atau kultur patriarki berawal dari salah tafsir pandangan agama yang menganggap bahwa wanita merupakan makhluk sekunder karena diciptakan dari tulang rusuk Adam dan Adam merupakan manusia pertama atau primer (Nurlina, 2001: 283). Kultur tersebut semakin memperkuat asumsi bahwa wanita merupakan makhluk kedua setelah laki-laki yang berarti laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari wanita. Ajaran atau kultur tersebut semakin berkembang di tengah masyarakat patriarki dan menjadi opini publik sehingga semakin menyudutkan posisi wanita.

Rainer Fink dalam pengantar bukunya mengatakan, Kita tak akan pernah bisa memahami psikologi laki-laki dan perempuan, jika tidak mengakui bahwa perang antara jenis kelamin telah terjadi sejak ribuan tahun yang lalu, Enam ribu tahun yang lalu maskulin menaklukkan feminin dan sejak saat itu masyarakat mulai terorganisir dalam dominasi laki-laki. Akar masalah hubungan dominasi adalah budaya patriarki, yakni laki-laki lebih dominan diatas kaum perempuan. Pandangan ini diteguhkan melalui budaya (adat/tradisi), agama, situasi dominasi seolah-olah mapan dan tak tergoyahkan. Patriarki telah menjadi sistem yang dijalankan oleh masyarakat saat ini, seluruh aspek kehidupan, sosial, ekonomi, kesehatan, budaya dikuasai sepenuhnya oleh laki-laki. Dalam hal ini perempuan yang dirugikan, kesempatan untuk berkarya di wilayah publik menjadi sempit.

Tanpa kita sadari stereotipe perempuan, subordinansi dan marginalisasi perempuan dijalankan oleh ideologi patriarki, Ideologi patriarki merupakan ideologi kekelakian menempatkan laki-laki sebagai superior dan memiliki

'privillage' ekonomi (Fakih, 2006: 145). Patriarki telah menyebabkan terjadinya stereotip terhadap jenis kelamin tertentu seperti yang dijelaskan oleh Gunther (dalam Hellen Ingham) sebagai berikut:

Sex stereotyping occurs in relation to various roles in which men and women are portrayed and which have a connection with the personality attribute they typically display. He therefore divides stereotyping into sex role stereotyping and sex trait stereotyping.

Sex role stereotyping reflects the changes in beliefs about the value of family, child care, the core of the women in marriage and the possibility of self fulfillment through work. Generally, in the world of television, women tend to be confined to a life dominated by the family and personal relationship far more than men, outside the home, as well as in it. For example, according to a study by MC. Neil, about 75% of men are depicted as employed whereas less than 50% of women are. (<http://www.aber.ac.uk/media/> Akses 10 Februari 2008)

Sesungguhnya stereotipe yang terlanjur dilekatkan pada diri perempuan membuat perempuan kurang leluasa untuk bergerak. Perempuan cenderung dibatasi perannya pada wilayah publik, namun perempuan lebih banyak dilibatkan pada lingkup domestik (rumah tangga). Kaum laki-laki ditempatkan pada posisi jauh di atas perempuan dengan ruang gerak yang sangat luas pada wilayah publik. Sementara itu, perempuan hanya mendapatkan sedikit sekali peran di wilayah publik. Superioritas laki-laki sebagai akibat dari ideologi patriarki menempatkan posisi kaum perempuan di bawah laki-laki.

Dalam masyarakat patriarki, stereotipe perempuan 'ditentukan' dengan cara pandang laki-laki.

Perempuan yang sesungguhnya ialah yang berusaha menyesuaikan diri dengan ukuran yang sudah ditentukan laki-laki. Seringkali mereka harus "measure up" atau memenuhi standar/norma yang dibuat kaum Adam. Bila pas mereka disebut "normal" bila tidak mereka dianggap "sakit" atau tidak normal. Malangnya standar tersebut seringkali berubah (Rahmat, 1994: 18).

Perempuan dianggap sakit atau tidak normal apabila perilakunya tidak memenuhi stereotipe patriarki, namun perempuan yang perilakunya sesuai dengan stereotipe patriarki mereka disebut normal atau sehat. Perempuan cenderung dirugikan dengan stereotipe yang 'diberikan' pada mereka.

Pada masyarakat patriarki, di mana posisi laki-laki lebih dominan, menganggap nilai-nilai maskulinitas lebih diunggulkan ketimbang femininitas. Feminin merupakan kekhasan sifat yang ideal untuk perempuan yakni lemah lembut, penurut, tenang, butuh perlindungan sehingga memunculkan asumsi bahwa perempuan selayaknya atau sepatutnya bekerja di rumah (domestik). Sebaliknya, maskulin adalah sifat yang ideal untuk laki-laki yakni, agresif, berani, kuat, sehingga bertanggung jawab dalam memimpin, berpolitik dan urusan sejenisnya. Perbedaan tersebut menimbulkan ketidakadilan gender, laki-laki diberikan keleluasaan untuk mengeksploitasi dirinya di luar (publik) sedang perempuan terpasung dalam lingkungan keluarga (domestik).

Ketidakadilan gender telah menjadikan perempuan ter subordinasi dalam lingkungan masyarakat, negara bahkan dalam lingkup keluarga. Di lingkungan masyarakat maupun negara anggapan tidak penting bagi kaum wanita menimbulkan ketidakadilan dalam pengambilan kebijakan, kebijakan-kebijakan yang diambil seringkali tidak melibatkan kaum wanita. Sedangkan dalam lingkup keluarga anggapan tidak penting itu menimbulkan kesenjangan antara anak laki-laki dengan wanita misalnya, di dalam masyarakat Jawa ada anggapan bahwa anak wanita tidak usah mengenyam pendidikan yang tinggi-tinggi karena akhirnya

akan ke dapur juga atau mengurus rumah tangga. Inilah yang kemudian menjadi dasar adanya subordinasi-subordinasi (Fakih, 2006:16).

F. Metodologi Penelitian

F.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah kualitatif interpretatif, yakni analisis interpretatif semiotika terhadap teks/lirik lagu "Aku Bukan Pilihan" (Iwan Fals) dan "Jadikan Aku yang Kedua" (Astrid). Analisis interpretatif memandang media massa sebagai sebuah area pertarungan (*site of struggle*) antara berbagai kelas, baik itu kelas dominan maupun kelas subordinat (Junaedi, 2007: 51). Penelitian interpretatif melihat bagaimana isi media diinterpretasikan, termasuk di dalamnya interpretasi dominan dan oposisional misalnya, media merepresentasikan laki-laki sebagai makhluk kuat dan pemberani dan secara oposisi biner (*binary opposition*) merepresentasikan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan penakut.

Semiotika menjadi analisis yang populer untuk meneliti isi media, untuk meneliti makna dan pesan yang termuat dalam media. Bagi para ahli semiotika, pesan (*message*) dari media massa menjadi bagian terpenting untuk dikaji dan bagi mereka isi media adalah produk dari penggunaan tanda-tanda bahasa (*sign*). Pendekatan ini berfokus pada cara produsen tanda bahasa (*author*) membuat tanda bahasa dan cara khalayak memahaminya (Junaedi, 2007: 62).

F.2 Metode Penelitian

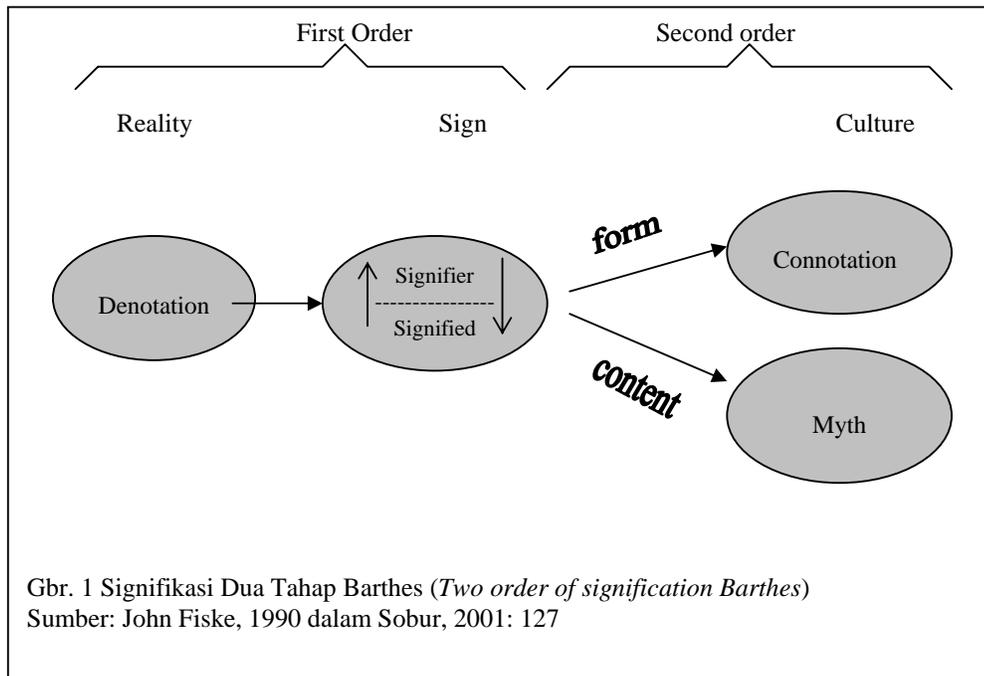
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika. Secara etimologis, semiotik berasal dari kata Yunani '*semeion*' yang berarti tanda. Tanda merupakan sesuatu yang terbangun atas konvensi/kesepakatan sebelumnya dan dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco dalam Sobur, 2006: 95) dengan kata lain, semiotik merupakan teori tentang tanda atau sistem tanda. *Semiotics is concerned with everything that can be taken as a sign. A sign is everything which can be taken as significantly substituting for something else* (Eco dalam Berger, 2000b: 38). Semiotika sebagai ilmu tentang tanda digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis dan menginterpretasikan sebuah teks.

Analisa semiotika dalam penelitian ini menggunakan semiologi Barthes (gagasan signifikasi dua tahap) untuk mengartikan makna yang dibawa melalui kata-kata dalam lagu "Aku Bukan Pilihan" (Iwan Fals) dan "Jadikan Aku yang Kedua" (Astrid). Roland Barthes merupakan pengikut Saussure yang memiliki minat utama pada sistem linguistik. Kajian semiotik Saussure menggunakan pendekatan strukturalisme (Sobur, 2006: 103), strukturalisme semiotik membuat analisis pemaknaan bahwa karya sastra merupakan konstruksi dari unsur tanda-tanda.

Dalam pendekatan strukturalisme aspek intertekstualitas merupakan hal yang penting. *This term deals with the relation between text and is used to show how texts borrow from one another, consciously and sometimes unconsciously* (Berger, 2000b: 41). Kesadaran intertekstualitas diperlukan untuk mengetahui hubungan teks yang satu dengan teks yang lainnya, dan apa yang telah dibawa

teks sebelumnya, baik secara sadar ataupun tidak disadari (Berger, 2000a: 26) contohnya, penulis naskah atau sutradara sering membuat adegan yang telah dilakukan oleh film sebelumnya. Berger menyebutnya sebagai "pengutipan" baik secara sadar ataupun tidak disadari adegan-adegan yang dibuat telah "meniru" adegan-adegan dalam film lain (Berger, 2000a: 26). Pekerja kreatif pada akhirnya akan mengalami intertekstualitas, karena semua teks berhubungan dengan teks yang lain untuk menunjukkan suatu keanekaragaman.

Semiologi Saussure hanya fokus pada penandaan dalam tataran denotatif kemudian Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan menjelaskan penandaan dalam tatanan konotatif. Barthes mengemukakan gagasan tentang dua tatanan pertandaan (*order of signification*) ([http:// www. aber. ac. uk/media/document/S4B/Semiotic.html](http://www.aber.ac.uk/media/document/S4B/Semiotic.html). akses 9 Februari 2008). Signifikasi tahap pertama (*first order signification*) atau apa yang disebut dengan denotasi (*denotation*), tanda (*sign*) yang terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Konotasi (*connotation*) merupakan signifikasi tahap kedua (*second-order of signification*) yang menggunakan penanda (*signifier*) pada signifikasi tahap pertama sebagai tanda konotasi.



Tatanan penandaan pertama adalah menggambarkan relasi antara penanda dengan petanda di dalam tanda. Barthes menyebut tatanan ini sebagai denotasi. Penandaan pertama merupakan hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan. Sementara itu, tatanan kedua merupakan tempat berlangsungnya interaksi antara tanda dengan penggunanya/budaya. Konotasi dan mitos merupakan pokok dari tatanan penandaan yang kedua. Konotasi adalah aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi. Penanda pada tatanan pertama (denotasi) merupakan tanda konotasi.

Barthes menjelaskan bahwa sebuah foto dapat mengetahui perbedaan yang jelas antara denotasi dan konotasi, denotasi merupakan apa yang difoto sedangkan konotasi adalah bagaimana memfotonya (Fikse, 1990: 119). Bila konotasi

merupakan pemaknaan tatanan kedua dari penanda, mitos merupakan pemaknaan tatanan kedua dari petanda (Fiske, 1990: 121). Mitos menurut Barthes dapat menaturalisasikan sesuatu sehingga terlihat lebih alami. Melalui mitos Barthes memaksudkan ideologi yang dipahami sebagai sekumpulan gagasan dan praktik yang mempertahankan dan secara aktif mempromosikan pelbagai nilai dan kepentingan kelompok dominan masyarakat (Storey, 2008: 110)

F.3 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah lagu "Aku Bukan Pilihan" (Iwan Fals) dan lagu "Jadikan Aku yang Kedua" (Astrid).

F.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan sumber data yang terdiri dari data primer (data utama) dan sekunder (data pendukung).

a. Data Primer

Keseluruhan informasi mengenai konsep penelitian (ataupun yang terkait dengannya) yang kita peroleh secara langsung dari unit analisa yang dijadikan obyek penelitian.

Sumber data yang paling utama adalah semua tanda-tanda bahasa (sign) antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang muncul pada lagu "Aku Bukan Pilihan" (Iwan Fals) dan lagu "Jadikan Aku yang Kedua" (Astrid).

b. Data sekunder

Keseluruhan informasi mengenai konsep penelitian yang kita peroleh secara tidak langsung melalui surat kabar, laporan, literatur dan informasi-informasi lainnya yang mendukung.

Data-data pendukung dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka. Studi pustaka merupakan pedoman untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dan dikumpulkan guna mengkaji beberapa pokok permasalahan dari obyek yang diteliti seperti, buku-buku, majalah, jurnal penelitian, artikel dan berbagai situs internet yang relevan dengan penelitian.

F.5 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis semiotik dari Roland Barthes. Semiologi Barthes adalah tentang dua tatanan penandaan (*order of signification*). Pada tatanan pertama (denotasi) menghadirkan konvensi atau kode-kode sosial secara eksplisit berdasarkan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang menghasilkan sebuah tanda. Sedangkan pada tatanan kedua terdapat istilah konotasi yakni, suatu tanda yang memiliki suatu isi melalui satu atau lebih fungsi tanda. Tatanan kedua menghadirkan konvensi atau kode-kode sosial yang bersifat implisit atau dengan kata lain kode-kode sosial memiliki makna-makna yang tersembunyi. Pada tatanan kedua ini ideologi atau mitologi beroperasi. Keberadaan mitos atau ideologi menurut Barthes adalah untuk menaturalisasikan sesuatu sehingga terlihat alamiah. Untuk mengungkapkan

kode-kode yang tersembunyi dilakukan dengan menerjemahkan (*decode*) kode-kode yang tersirat dalam bahasa.

Adapun operasionalisasi penelitian sebagai berikut:

Konotasi	Pn		Pt	
Denotasi	Pn	Pt		Pn : penanda Pt : petanda

Bahasa	1. Penanda	2. Petanda	
	3. Tanda (<i>sign</i>) I. Penanda		II. Petanda
Mitos	III. Tanda (<i>sign</i>)		

Pada tatanan pertama akan dilakukan dengan mencermati penanda yang terdapat dalam teks/lirik lagu "Aku Bukan Pilihan" (Iwan Fals) dan lagu "Jadikan Aku Yang Kedua" (Astrid). Selanjutnya, apa yang diperoleh pada tatanan pertama akan membangun seperangkat tanda dalam makna literal. Pada tatanan kedua (mitos atau konotasi), akan diungkapkan penanda-penanda yang mungkin menunjukkan ideologi tertentu yang dikonstruksi di dalamnya. Penanda pada tatanan kedua tersusun atas tanda-tanda pada sistem tatanan pertama. Sementara itu petandanya adalah ideologi.

Untuk memperjelas analisis data, dapat dengan melihat contoh pada penggalan lirik lagu Iwan Fals “Aku Bukan Pilihan” sebagai berikut:

Aku lelaki tak mungkin menerima bila
Ternyata kau mendua, membuat ku terluka
Tinggalkan saja diriku yang aka mungkin menunggu
Jangan pernah memilih, Aku bukan pilihan

Dalam lagu tersebut diceritakan seorang laki-laki yang tidak terima atau berontak ketika dikhianati cintanya oleh kekasihnya. Penanda (*signifier*) adalah kalimat “Jangan pernah memilih” dan “Aku bukan pilihan”. Petanda (*signified*) adalah kalimat “Jangan pernah memilih” dan “Aku bukan pilihan” merupakan verba-verba yang menunjukkan konsep bahwa laki-laki adalah memilih bukan untuk dipilih sementara wanita untuk dipilih. Pada tatanan kedua juga diungkapkan secara tersirat bahwa lagu “Aku Bukan Pilihan” seolah-olah menjadi alat bagi kaum laki-laki yang memiliki persepsi bahwa lelaki bukan untuk dipilih dan mereka mempunyai hak istimewa untuk memilih sedang wanita untuk dipilih.

F.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan hasil penelitian ini terdiri dari 4 Bab. Sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I merupakan Pendahuluan yang berisikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II berisikan tentang Diskripsi Objek Penelitian, data-data tentang lirik/teks lagu yang diteliti (lagu “Aku Bukan Pilihan” (Iwan Fals) dan lagu “Jadikan Aku Yang Kedua” (Astrid) akan diuraikan dalam bab ini.

Bab III berisikan Pemaparan Hasil Penelitian dan Analisis Data. Bab ini akan menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai nilai-nilai maskulinitas dalam lirik lagu lagu "Aku Bukan Pilihan" (Iwan Fals) dan lagu "Jadikan Aku yang Kedua" (Astrid) dengan menggunakan metode analisis semiotik dari Roland Barthes.

Bab IV merupakan Bab Penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari penulis mengenai hasil penelitian.

BAB II

DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

A. SEKILAS TENTANG IWAN FALS

Sebagai penyanyi dan pencipta lagu, Iwan Fals mempunyai tempat istimewa bagi pecinta musik Indonesia. Iwan Fals yang bernama asli Virgiawan Listianto bak seorang legenda hidup Indonesia. Lewat lagu-lagunya ia memotret kehidupan sosial tahun 1970-an hingga sekarang. Lagu-lagu Iwan Fals memang khas, kadang bernada keras menyengat, kadang lembut menyentuh, tak jarang pula ia bertutur dengan bercanda. Lagu-lagunya semakin memiliki kekhasan karena kata-kata yang digunakan tidak klise. Iwan Fals banyak dikenal masyarakat Indonesia dengan sebutan wakil rakyat atau yang gemar menyuarakan hati wong cilik atau orang miskin. Lagu-lagunya kerap menghiasi telinga pendengar dengan kritik sosial yang sangat tajam dan kerap dihubungkan dengan protes-protes sosial terhadap pemerintahan maupun keadaan masyarakat Indonesia.

Kepiawaian Iwan Fals dalam mencipta lagu memang tak tergantikan dan tak ada duanya, tak hanya pada lirik kritik sosial tetapi juga pada tema cinta. Meskipun bertema cinta tapi di dalamnya tetap tersimpan visi tentang kehidupan. Sosok Iwan yang begitu besar, karena kemampuannya membuat lirik-lirik yang merupakan bagian integral dalam perjalanan hidupnya. Lagunya adalah sikap hidupnya. Wajar saja kalau Iwan Fals menjadi musisi dan penyanyi besar Indonesia. Namun kesuksesannya tidak digapai begitu saja, butuh perjuangan dan

usaha yang berat. Meski menjadi sang legenda, Iwan Fals tetap menjadi sosok yang sederhana, rendah hati dan apa adanya.

Masa kecil Iwan Fals banyak dihabiskan di Bandung. Sejak kecil Iwan Fals memang cukup dekat dengan masyarakat miskin. Iwan kecil adalah pribadi yang berjiwa sosial, karena seringnya ia diajak ibunya Lies Haryoso mengikuti berbagai kegiatan sosial. Bicara perjalanan karir bermusik Iwan Fals, di mulai ketika ia aktif ikut mengamen di Bandung. Iwan mulai mengamen ketika usianya menginjak 13 tahun, pada waktu itu ia masih duduk di SMP. Gitar menjadi sahabat akrabnya. Waktu sekolah di SMP 5 Bandung, Iwan pernah mendapat pengalaman menarik tentang gitar. Kegemarannya bermain gitar membawanya menjadi pemain gitar di vokal grup SMPnya. Kegandrungannya pada gitar terus berlanjut. Di saat teman-temannya sering memainkan lagu-lagu Rolling Stone, Iwan tampil beda, Ia malah memainkan lagu-lagu yang liriknya diciptakannya sendiri, lucu, humor dan penuh canda. Hal itu dilakukannya untuk menarik perhatian teman-temannya. Pengaruh musik begitu kuat dalam diri Iwan, bahkan karenanya ia sering membolos sekolah sampai akhirnya pindah. (<http://iwanfals.blogspot.com/2007/04/biografi-singkat-iwan-fals.html>)

Merasa kemampuan bermusiknya tak berkembang di Bandung, atas anjuran teman-temannya Iwan hijrah ke Jakarta. Waktu itu Iwan masih sekolah di SMAK BPK Bandung. Untuk membuat master, Iwan nekad menjual motornya. Iwan tak sendirian, ia bersama teman-teman dari Bandung : Toto Gunarto, Helmi, Bambang Bule yang tergabung dalam grup Amburadul. Namun sayang, kasetnya tidak laku di pasaran. Karena malu untuk pulang, Iwan nekat kembali mengamen

dari rumah ke rumah, terkadang ikut festival sampai akhirnya Iwan mendapat juara di festival musik country, Iwan ikut festival lagu humor. Lagu-lagu humor milik Iwan direkam bersama Pepeng, Krisna, Nana Krip dan diproduksi oleh ABC Record. Album tersebut diberi judul Serenade Kembang Pete. Album rekamannya pun tak begitu sukses, hanya dikonsumsi kalangan tertentu seperti anak-anak muda. Iwan pun akhirnya kembali mengamen di pasar kaget, Blok M. (<http://mobileliputan6.com>)

Sampai akhirnya Iwan rekaman di Musica Record. Sebelum ke Musica sebenarnya Iwan sudah rekaman sekitar 4-5 album. Pelan namun pasti, Iwan mulai disukai anak-anak muda Jakarta setelah ia menelurkan album Frustrasi (1981), di album ini ia berkolaborasi dengan Doel Sumbang. Dari album Frustrasi Iwan merilis Sarjana Muda (1981) di bawah bendera Musica, album ini dapat dikatakan sebagai awal karir Iwan Fals di dunia musik profesional. Musiknya digarap secara serius dan ditangani oleh Willy Soemantri dibantu Luluk Purwanto, Amir Katamsi dan Herry Anggoman. Di album ini Iwan Fals tampil beda, ketika lagu-lagu melankonik yang cenderung mengobral kesedihan sedang populer, lagu-lagu Iwan justru kental dengan nuansa kritik sosial. Lagu Sarjana Muda dan Guru Oemar Bakri menjadi tembang hits. Lagu Guru Oemar Bakri sempat dicekal pemerintah, namun pencekalan itu tak membuatnya surut, justru semakin melambungkan namanya. (<http://mobileliputan6.com>)

Melanjutkan sukses album pertama di bawah bendera Musica, Iwan Fals merilis album kembali yang bertajuk Opini (1982). Lagu Galang Rambu Anarki menyentuh emosi pendengarnya. Kelahiran putra pertamanya Galang Rambu

Anarki menjadi inspirasi tersendiri bagi Iwan Fals. Galang lahir pada saat harga kebutuhan pokok menjulang tinggi, jelang Pemilu. Kelahiran Galang bersamaan dengan kenaikan harga kebutuhan pokok menginspirasi pembuatan lagu bertitel 'Galang Rambu Anarki' yang juga menjadi andalan dalam album ini. Dalam album ini Iwan Fals berkolaborasi dengan Willy Soemantri dibantu Herry, Cok Rampil dan Luluk. Di album Opini, Ia masih konsisten dengan tema perjuangan, protes sosial, lingkungan hidup sampai kasih sayang orangtua terhadap anaknya, juga tentang cinta. Contohnya, lagu Antara Aku Kau dan Bekas Pacarmu, Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak Lagi, Opiniku dan Tarmijah dan Problemnya. (<http://mobileliputan6.com>)

Kesuksesan album-album sebelumnya membuat Iwan Fals rajin melahirkan karya segar dan menelurkan album-album baru. Sebut saja Sumbang (1983) dengan lagu "Sumbang" yang keras lirik protesnya. Sugali (1984) dengan lagu Sugali yang menjadi hits dikerjakan bersama Chilung Ramali. Masih di tahun yang sama Iwan Fals merilis album Barang Antik (1984) dengan hits Kumenanti Seorang Kekasih. Tahun 1985 bersama Willy Soemantri, Iwan Fals merilis album Sore Tugu Pancoran (1985), album ini meledak di pasaran karena bersamaan dengan film yang dibintangi Iwan Fals dengan judul Damai Kami Sepanjang Hari yang menceritakan tentang kehidupan pengamen yang menjadi sukses setelah rekaman. (<http://iwanfals.blogspot.com/2007/04/biografi-singkat-iwan-fals.html>)

Lagu-lagu Iwan Fals memang memiliki ciri khas sendiri dan seringkali bertepatan dengan momen tertentu, sebut saja Ethiopia (1986) yang diilhami dari bencana kelaparan di Ethiopia, menjadikan album ini cukup laris di pasaran.

Album *Aku Sayang Kamu* (1986) meledak di pasaran, di saat banyak lagu-lagu cinta yang cengeng, Iwan Fals menciptakan lagu cinta dengan musik gembira dan lirik yang gamblang. Lagu-lagunya cocok dengan remaja yang sedang kasmaran. Tahun 1987 Iwan Fals merilis album bertitel *Wakil Rakyat*, musiknya digarap Bagoes A.A. Album ini meledak di pasaran menjelang pemilu dan menimbulkan kontroversi. Lagu andalan *Wakil Rakyat* yang mengisahkan wakil rakyat yang suka tidur waktu rapat ditanggapi sinis oleh penguasa saat itu. Lagu ini sempat dicekal pemerintah dan tidak boleh ditayangkan di televisi. Lagu *Mata Indah Bola Pingpong* menjadi hits dan menduduki tangga teratas di radio-radio tanah air. (<http://iwanfals.blogspot.com/2007/04/biografi-singkat-iwan-fals.html>)

Bersama Ian Antono, Iwan Fals merilis album berjudul *1910* (1988). Lagu *1910* menceritakan tentang kecelakaan kereta api di Bintaro pada tanggal 19 Oktober, lagu ini dibawakan Iwan Fals dengan gaya bernyanyi yang tidak biasa. Lagu *Buku Ini Aku Pinjam* menduduki posisi teratas tangga lagu di radio-radio. Kesuksesan kolaborasi Iwan dengan Ian Antono, menarik minat Setiawan Djodi selaku pemilik Airo Records. Setiawan Djodi kemudian mengajak Iwan Fals bergabung dengan perusahaan rekamannya, kebetulan kontrak Iwan dengan Musica sudah berakhir dan jadilah album *Mata Dewa* (1989). Album ini menjadi gebrakan terbesar sejarah musik Iwan Fals, album ini dikerjakan dengan sangat profesional, vokal Iwan menjadi lebih ngerock, musiknya kental dengan nuansa rock ballads. Lagu *Mata Dewa* menjadi hits. (<http://iwanfals.blogspot.com/2007/04/biografi-singkat-iwan-fals.html>)

Iwan Fals tak pernah berhenti berkarya dalam musik, beberapa album berhasil ia hasilkan. Bersama musisi dan seniman handal lain, Iwan Fals tergabung dalam SWAMI, yang beranggotakan Sawung Jabo, Naniel, Nanoe, Innisrisri, Setiawan Jodi dan Rendra dan berhasil merilis album bertajuk SWAMI tahun 1989. Lagu "Bento" dan "Bongkar" menjadi hits dan semakin melambungkan namanya. Selain berkolaborasi dengan SWAMI, Iwan Fals juga bergabung dengan kelompok Kantata Takwa (1990). Kantata Takwa menghasilkan album yang sarat dengan kritik sosial seperti, Orang-Orang Kalah, Gelisah, Paman Dobleng, Nocturno dan Balada Pengangguran. Di samping itu, bersama Kantata Iwan juga merilis album religi: Kantata Takwa, Air Mata dan Sang Petualang. Album ini digarap di bawah bendera Airo Record. Banyak pengamat musik yang mengatakan, album ini merupakan album Iwan Fals yang paling matang, apik dalam sajian musik, olah vokal maupun lirik. (<http://iwanfals.blogspot.com/2007/04/biografi-singkat-iwan-fals.html>)

Sukses dengan Swami dan Kantata tak lantas membuat Iwan malas berkarya, di bawah bendera Indo Music Box Iwan meluncurkan album Cikal (1991). Cikal adalah nama putri kedua Iwan Fals, meskipun terlambat (Cikal lahir tahun 80-an), Cikal dibuatkan album khusus untuknya. Album ini begitu dalam dan kental nuansa seni tingkat tinggi. Pendukung album ini adalah musisi-musisi handal diantaranya, Gilang Ramadhan, Cok Rampal, Totok Tewel, Embong Raharjo, Mates dan Mahesa Ibrahim. Musiknya berbeda dari Kantata atau Swami, aroma flute dan perkusi terasa jelas di sini. (<http://iwanfals.blogspot.com/2007/04/diskografi-iwan-fals.html>)

Iwan Fals sang maestro musik Indonesia terus menghasilkan karya-karya baru yang segar, album *Belum Ada Judul* (1992) bisa dikatakan sebagai salah satu masterpiece Iwan Fals, proses rekamannya live tanpa diedit, Iwan hanya bernyanyi memakai gitar dan harmonika yang dimainkan sendiri, tanpa musik pengiring tanpa backing vokal. Hits dalam album ini adalah lagu *Belum Ada Judul*. Tahun 1994 Iwan kembali merilis album bertajuk *Orang Gila*, penata musiknya dipercayakan oleh Billy J. Budiharjo, lagu hits dalam album ini "Orang Gila" dan "Awang-Awang".

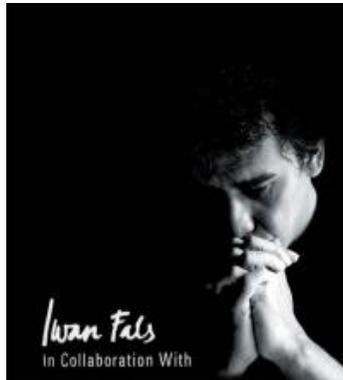
Saat popularitas tengah diraih, Iwan Fals harus mengalami kehilangan putra pertamanya Galang Rambu Anarki (1997). Kematian Galang membuat penampilan Iwan berubah drastis mulai dari penampilan, pembawaan dan tabiat. Sepeninggal Galang pula, Iwan menjadi sangat mencintai istri dan keluarganya. Kematian Galang membuatnya vakum dari dunia musik selama tujuh tahun. Baru tahun 2002 Iwan Fals merilis album *Suara Hati*, album ini menjawab tentang kevakuman bermusik Iwan Fals. Album ini lebih berbobot dengan lirik-lirik yang tak senakal dulu. Iwan Fals meminta bantuan teman-teman lamanya untuk menyelesaikan album *Suara Hati* diantaranya, Inisisri, Nanoe, Iwang Noorsaid dan Maman Piul (pemain biola). Dalam album ini lagu "Hadapi Saja" merupakan lagu yang sangat disukai Iwan, karena mengingatkan ia dengan kematian Galang Rambu Anarki. (<http://iwanfals.blogspot.com/2007/04/biografi-singkat-iwan-fals.html>)

Iwan kembali merilis album *In Collaboration With* pada tahun 2003. Album ini berbeda dengan album Iwan Fals sebelumnya karena seluruh lagunya

bertemakan cinta. Album ini mendapat triple platinum dan mendapat penghargaan sebagai album terbaik dan single terbaik. Album ini adalah kolaborasi Iwan Fals dengan musisi muda seperti Pongky (Jikustik), Erros (Sheila On 7), Kikan (Cokelat), Piyu (Padi), Aziz MS (Jamrud), Dhani (dewa), gitaris Tohpati. Hits "Aku Bukan Pilihan" meledak di pasaran.
(<http://iwanfals.blogspot.com/2007/04/diskografi-iwan-fals.html>)

Tahun 2004 Iwan Fals merilis album Manusia Setengah Dewa. Album ini menunjukkan bahwa lagu-lagu Iwan Fals tidak hanya dijadikan sarana hiburan tapi menjadi sumber inspirasi tentang keadilan, kesejahteraan, harga diri bahkan cinta. Selanjutnya akhir tahun 2005, Iwan Fals kembali merilis album Iwan Fals In Love, album ini hanya berisi dua lagu baru yaitu Izinkan Aku Menyayangimu karya Rieka Roslan diaransemen Erwin Gutawa dan Selamat Tidur Sayang karya Titiek Puspa diaransemen Andi Rianto, selebihnya lagu-lagu lama. Tahun 2007 album Iwan Fals kembali meluncurkan yang bertajuk 50:50. Album ini berisi 6 buah lagu yang diciptakan oleh Iwan Fals dan 6 sisanya diciptakan oleh musisi lain seperti, Bongky (BIP), Dewiq, Opick, Pongky (Jikustik), Digo dan Yocky/Remy Soetansyah. Album ini memiliki perpaduan yang seimbang antara lagu bertemakan cinta dan kritik sosial.
(<http://iwanfals.blogspot.com/2007/04/diskografi-iwan-fals.html>)

B. ALBUM IWAN FALS: IN COLLABORATION WITH



Artis

Iwan Fals

Judul Album

In Collaboration With (2003)

Label

Musica

Track List

1. Aku Bukan Pilihan
2. Senandung Lirih
3. Riduku
4. Hadapi Saja
5. Sesuatu Yang Tertunda (feat Padi)
6. Sudah Berlalu
7. Kupu Kupu Hitam Putih
8. Suara Hati
9. Belalang tua
10. Ancur

Album ini merupakan kerjasama Iwan Fals dengan musisi muda berbakat Tanah Air. Album baru Iwan Fals ini berisikan 10 lagu dan kebanyakan bertemakan cinta. Empat lagu diantaranya adalah lagu-lagu dari album Suara Hati (2002) yaitu, Kupu-Kupu Hitam Putih, Belalang Tua, Suara Hati dan Hadapi Saja

yang semua diaransemen ulang. Lagu-lagu baru kebanyakan diciptakan oleh pencipta lagu muda berbakat kecuali Rinduku karya Harry Roesli, lima lagu lainnya dibuat oleh musisi muda, "Aku Bukan Pilihan" (Cipt. Pongky Jikustik) "Senandung Lirih" (Cipt. Erros Sheila on 7), "Sesuatu Yang Tertunda" (Cipt. Piyu Padi), "Ancur" (Cipt. Aziz Jamrud) dan "Sudah Berlalu" (Cipt. Kikan Coklat). Selain itu juga melibatkan aranjernya muda antaralain: Ahmad Dhani (Dewa), Andy Bayou, gitaris Tohpati dan pemain Bass Yuke. Sedangkan Heirrie Buchaery dan Bagoes AA adalah dua teman musik Iwan sejak awal karirnya (www.musicarecord.com).

Iwan Fals memang sengaja mengendapkan 'pemberontakannya' dalam album ini. Iwan Fals meminta musisi muda itu untuk membuat lagu sesuai dengan karakter mereka sendiri. Pongky misalnya, dengan lagu "Aku Bukan Pilihan" kental dengan warna Pongky, lembut, simpel. Meskipun liriknya Pongky, namun karakter suara Iwan yang kuat membuat lagu ini punya nilai tambah. Karya Eross juga bisa langsung ditebak. Karya-karyanya yang dominan di Sheila On 7 membuat warna lagunya khas. "Senandung Lirih" dinyanyikan Iwan Fals dengan penghayatan yang luar biasa. Iwan membuat lagu yang "sangat remaja itu menjadi *powerfull*. Kikan yang juga menyumbang satu lagunya, tak kehilangan khas. Lewat "Sudah Berlalu", musiknya mengingatkan kita pada ciri khas Cokelat seperti lagu Dendam atau Karma. Namun Iwan Fals berhasil menjadikan lagu tersebut 'sangat Iwan'. Yang langsung terbaca adalah lirik nakal dari Aziz MS, yang berjudul "Ancur". Lagu ini berkarakter sama dengan lagu Jamrud semisal Surti Tejo dan Telat 3 Bulan. Berbeda dengan karya musisi muda, Lagu Harry

Roesli berjudul "Rinduku" tersebut merupakan pemahaman Harry terhadap karakter Iwan.

Meskipun album ini berbeda dengan kekhasan lagu-lagu Iwan Fals yang bernuansa kritik sosial, album ini tetap menarik bagi penggemar Iwan Fals. Dalam dua minggu saja "Iwan Fals In Collaboration With" laku 200.000 keping mengalahkan album Suara Hati yang baru mencetak penjualan 300.000 keping (<http://www.kompas.com/index.cfm?num=28703>). Album tersebut juga menuai kesuksesan lewat ajang bergengsi SCTV Music Award Iwan Fals berhasil meraih 4 penghargaan sekaligus, Album Ngetop kategori pop "In Collaboratin With, Lagu paling Ngetop "Aku Bukan Pilihan" (cipt. Pongky Jikustik), Video klip paling Ngetop "Aku Bukan Pilihan" (sutradara Dimas Djayadiningrat). Untuk Album Ngetop mengalahkan album "Dekade" (Chrisye), "30 Mencari Cinta (Sheila On 7), "And Story Goes" (Agnes Monica) dan "Save My Soul" (Padi) sementara untuk lagu paling ngetop, "Aku Bukan Pilihan" mengalahkan "Berhenti Berharap" (Sheila on 7), "Bilang Saja "(Agnes Monica), dan Goyang Inul".

C. SEKILAS TENTANG ASTRID

Astrid demikian panggilan gadis kelahiran 27 Januari 1982 ini. Astrid banyak menghabiskan sekolahnya di Surabaya. Kegemarannya bermusik telah lama digelutinya sejak sekolah di Surabaya. Darah seni mengalir dari sang Ayah yang gemar bermain teater. Beruntung kedua orangtua Astrid mendukung kecintaannya terhadap musik. Sejak kecil Astrid telah diikuti beragam les mulai dari piano, menari, baca puisi sampai teater. Semasa sekolah di Surabaya,

Astrid banyak menyabet penghargaan salah satunya, Best Vocal pada Festival Band SMA Se-Surabaya. Saat duduk dibangku kuliah Astrid memberanikan diri muncul di kafe dan tampil sebagai penyanyi tetap di Colors Cafe Surabaya.

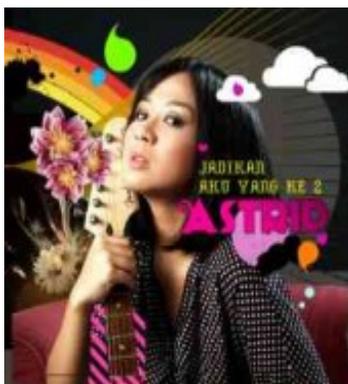
Perkenalan Astrid dengan industri rekaman diawali ketika pihak management Colors Cafe menawarkan demo suara Astrid ke Sony BMG. Beruntung pihak Sony BMG tertarik dengan keunikan karakter suara vokalnya. Astrid kemudian diminta mengisi sebuah album soundtrack film berjudul "Tusuk Jelangkung" dengan membawakan single "Ratu Cahaya" tahun 2003. Lewat lagu yang bergenre alternatif ini Astrid menawarkan nuansa mistik lewat irama gotik. Berkat lagu "Ratu Cahaya" perlahan nama Astrid mulai dikenal publik. Namun ia kerap disamakan dengan penyanyi Bjork. Maklum gaya dandanannya dan gaya bernyanyi Astrid memang mirip Bjork. Tak berapa lama, Astrid diajak untuk bergabung dalam album kompilasi bertajuk "A Potrait of Yovie" dengan membawakan single anyar karya Yovie yang berjudul "Tak 100%". Selain itu Astrid juga sempat mengisi soundtrack film berjudul "Vina Bilang Cinta" lewat lagu yang direcycle "Di Dadaku Ada Kamu dan Cinta". .
(<http://krosceknews.com>)

Akhir tahun 2005 Astrid merilis Album self-titled dengan warna yang sangat berbeda, dark pop. Album ini menampilkan single andalan "Cinta Itu". Seolah mengukuhkan dirinya sebagai penyanyi spesialis soundtrack, 4 lagu dalam album ini menjadi soundtrack film Mirror diantaranya, "Cinta Itu", "Ku Mau Kamu Selamanya", "Cahaya Cinta", dan "Perpisahan". Dalam album ini Astrid juga berduet dengan Andy (Rif) dalam lagu "Ku Mau Kamu Selamanya". Di

albumnya kali ini, Astrid mulai meninggalkan gaya Bjork, sehingga orang menjadi tahu Astrid yang sebenarnya. Setelah album ini beredar, Astrid tidak merilis album lagi. Ia hanya mengikuti proyek album Cilapop II (2006) dengan membawakan single "Jadikan Aku Yang Kedua". Lagu ini merupakan juara Cilapop 2006 karya Novi M.Umar dari Samarinda. Berkat single "Jadikan Aku Yang Kedua" nama Astrid makin melambung dan ia mulai dikenal sebagai penyanyi pop. (<http://krosceknews.com>)

Kesuksesan hits single "Jadikan Aku Yang Kedua" membuat Astrid merilis album repackage dari debut album sebelumnya pada bulan Februari 2007. Album ini diberi judul "Jadikan Aku Yang Ke-2" dengan menampilkan hits single "Jadikan Aku Yang Kedua". Selain itu Astrid juga berduet dengan Saint Loco di lagu Kedamaian. Lagu ini terdapat dalam album "Vision For Transition" (2007) milik Saint Loco.

D. ALBUM ASTRID: JADIKAN AKU YANG KE-2



Artist / Band

Astrid

Judul Album

Jadikan Aku Yang Kedua (2007)

Label

Sony BMG Music Entertainment

Track List:

1. Jadikan Aku Yang Kedua

2. Cinta Itu
3. Kosong
4. Mengapa
5. Ku Cinta Dia
6. Cemburu
7. Cahaya Cinta
8. Ku Mau Kamu Selamanya (feat. Andy /rif).
9. Tak Bisa Kembali
10. Curiga

Album ini merupakan *repackage* dari debut album Astrid dengan menampilkan hit-single "Jadikan Aku Yang Kedua". Lagu yang menjadi juara di ajang kompetisi CILAPOPOP 2006 ini merupakan lagu buah karya M. Novi Umar. Lagu berirama centil dan sedikit childish ini diaransemen oleh tangan dingin Bongky dan Hatim ini membuahkan hasil menggembirakan ketika dilempar ke radio airplay. Lagu yang bertemakan poligami ini mendapat sambutan yang luar biasa di tengah isu poligami yang beredar di masyarakat. Komposisi lagu yang sederhana dengan syair sedikit nakal dan berirama pop, menjadikan lagu ini mudah didengar dan dibawakan oleh siapapun. Tak heran apabila lagu ini banyak *direquest* dan sering menduduki rating teratas tangga lagu di stasiun-stasiun radio Tanah Air. Berkat hits single ini nama Astrid makin populer dan menjadikan ia sebagai penyanyi pop paling laris. (<http://krosceknews.com>)

Kesuksesan single "Jadikan Aku Yang Kedua" semakin memantapkan karir Astrid di industri musik Indonesia. Berkat hits single "Jadikan Aku Yang

Kedua” Astrid masuk sebagai nominasi Penyanyi Solo Wanita Terbaik dalam ajang Anugerah Musik Indonesia (AMI) Award 2008. Astrid bersaing dengan Bunga Citra Lestari (Aku Tak Mau Sendiri), Gita Gutawa (Bukan Permainan), Melly Goeslaw (Gantung) dan Rossa (Ayat-Ayat Cinta). Meskipun tidak meraih kemenangan akan tetapi keberhasilannya masuk nominasi membuat ia cukup diperhitungkan di jajaran penyanyi pop Indonesia.

Selain lagu Jadikan Aku Yang Kedua, ada lagu yang menarik untuk pendengar juga misalnya Cemburu, dengan iringan rhodes yang membius, beat yang *low to mind* menjadi penghantar irama lagu yang naik turun seiring emosi Astrid yang sedang diduakan. Dalam album keduanya ini, Astrid juga mengusung nuansa hip hop seperti dalam lagu ”Kosong”. Lagu kosong mempunyai sesuatu yang unik pada denting piano dan distorsi reff. Seolah mengingatkan dengan lagu Evanescence ataupun Within Temptation meski tanpa rapalan suara pria.